

**KOMPARASI POLA IKAT TARI *JEPIN TALI BUI* DARI KOTA  
PONTIANAK DAN KABUPATEN BENGKAYANG**

**ARTIKEL PENELITIAN**

**OLEH:  
JULIA  
NIM F1111141079**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI PERTUNJKAN  
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS TANJUNGPURA  
PONTIANAK  
2019**

# KOMPARASI POLA IKAT TARI *JEPIN TALI BUI* DARI KOTA PONTIANAK DAN KABUPATEN BENGKAYANG

**Julia, Winda Istiandini, Imma Fretisari**

Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP Untan Pontianak

Email:juliaa.senii@gmail.com

## **Abstract**

*This research is aimed to determine the similarities and differences in Tali Bui Jepin dance in Pontianak City and Bengkayang Regency. This qualitative comparative descriptive method with ethnocoreology approach was applied as the from of the research. The data in this study was obtained from the results of interviews with informants. Field observations, interviews and documentation were used as the data collecting technique. Extended observation techniques and triangulation techniques were used to test the validity of the data, as well as reduction, presentation and conclusion were used as the analysis technique during in the field observation. comparison of the binding pattern is shown in the binding method, tie pattern, motion, property. The differences are shown in the binding method that starts from the bottom of the foot and starts from the top of the neck, tie pattern, motio and property. The similarities are shown in the weaving pattern in the form of woven baskets, ropes as the property, and dancers as many as 7 people. The results of this study can be used as reference material for teachers or educators and as a reference for cultural arts and skills in learning process in schools, especially in dance subjects.*

**Keywords: Comparison, Tie Pattern, Jepin Tali Bui Dance.**

## **PENDAHULUAN**

Tari Jepin Tali Bui merupakan tari tradisional etnis Melayu Kalimantan Barat yang ditarikan secara berkelompok berjumlah 7 orang penari. Menurut Soedarsono (1978:12), "Tari tradisional ialah semua tari yang telah mengalami perjalanan sejarah yang cukup lama, yang selalu bertumpu pada pola-pola tradisi yang ada pada penelitian ini, peneliti akan meneliti tari tradisi yaitu tari Jepin Tali Bui. Tari Jepin Tali Bui dikatakan tari tradisional karena tari tersebut merupakan tarian yang cukup lama dikembangkan. Sampai saat ini sebagai warisan budaya yang turun temurun dari leluhur.

Pada sajian tari Jepin Tali Bui menggunakan properti tali dimana tali tersebut dibuat dari bahan lilitan kain dengan panjang 7-10 meter. Menurut Sumaryono dan Suanda, (2006:104) Properti tari tidak terlepas dari sebuah tarian. Properti bisa

berupa alat tersendiri, bisa pula bagian dari tata busana. Tari Jepin Tali Bui dulunya hanya dipentaskan untuk hiburan di kalangan kerajaan. Sejak tahun 1970 tari Jepin Tali Bui mulai dipentaskan untuk acara-acara penting seperti acara perkawinan, khitanan dan acara-acara besar lainnya.

Tari Jepin Tali Bui tepatnya di Kelurahan Batu Layang Kecamatan Pontianak Utara Kota Pontianak Kalimantan Barat merupakan hasil galian dan kreasi Pak Juhermi Thahir. Tarian ini sejak tahun 1930 dikembangkan oleh Pak M. Yusuf Dahyani, Pak Kuyung dan Pak Juhermi Thahir (pengembangan tahun 1977). Tari Jepin Tali Bui di dalam sajiannya mengungkapkan tentang sifat atau perilaku manusia yang digambarkan pada ikatan persaudaraan serta kearifan dan ketulusan meminta dan memberi maaf. Tari Jepin Tali Bui ini memiliki properti tali yang diikat pada setiap pinggir

sisi media yang berbentuk bulat yang terbuat dari kayu posisi di tengah panggung. (Wawancara, 26 Februari 2018 dengan Pak Juhermi Tahir).

Pada tahun 1930-an hingga 1980-an jenis tali yang digunakan merupakan kumpulan tali dari benang (benang sutra) dan tali kain dengan panjang semua jenis tali sama 7 meter. Dari tahun 1930-1980 warna tali yang digunakan hanya satu warna saja, pada tahun 1995 tari Jepin Tali Bui ini menggunakan tali kor warna yang digunakan lebih dari satu warna dan tali kor dianyam terlebih dahulu agar menciptakan suatu tali yang stabil (kuat) dalam cara mengikatnya dan anyaman yang dihasilkan terlihat indah. Terdapat 4-7 kunci pola ikat dalam pengikat tali yang dimainkan, proses anyaman dimulai dari bawah menuju keatas leher dengan menggunakan tiga pola gerak tari yaitu, *langkah gantung, langkah gencat dan langkah serong*.

Selain tari Jepin Tali Bui di Kota Pontianak, di Kabupaten Bengkayang juga terdapat tari Jepin Tali Bui tepatnya di Desa Karimunting Kecamatan Sungai Raya Kepulauan yang memiliki pola ikat, bentuk pola ikat dan cara anyaman yang berbeda. Panjang tali 9 meter dan setiap tali menggunakan satu warna yang berbeda, tali tersebut muncul pada tahun 1985 dan tali terbuat dari bahan sejenis tali pramuka antara lain benang rayon, marlon, maupun polyester.

Tari Jepin Tali Bui ini berjumlah 7 orang penari satu orang penari laki-laki dan 6 orang penari perempuan. Satu orang penari laki-laki berdiri di tengah panggung dan keenam penari perempuan mengelilingi sambil memegang tali untuk memulai proses mengikat satu penari tersebut yang dimulai dari leher menuju ke bawah kaki dan menggunakan 3 ragam gerak yaitu *ragam 1, ragam 2, dan tahtim*. Menurut Ibu Suraddmi selaku narasumber Tari Jepin Tali Bui terdapat 1 kunci pola ikat didalam pengikat tali yang di mainkan. (Wawancara, 20 Februari 2018 dengan Ibu Suraddmi). Menurut Soedarsono (1978:16) tari berdasarkan koreografernya dapat dibedakan

menjadi tiga yaitu: tari tunggal, berpasangan dan tari kelompok. Tari tunggal adalah tarian yang diciptakan atau ditarikan oleh suatu orang yang dapat dibawakan oleh penari laki-laki atau perempuan. Tari berpasangan adalah tari yang ditarikan oleh dua orang penari baik putra dan putri, putra dan putra, maupun putri dan putri. Tari kelompok merupakan tarian yang dibawakan oleh tiga orang atau lebih. Berdasarkan penjelasan di atas, maka tari Jepin Tali Bui merupakan tarian Kelompok karena tarian ini ditarikan lebih dari tiga orang.

Dari dua perbedaan itulah yang membuat peneliti ingin mengkaji penelitian ini sehingga membandingkan antara pola ikat tari Jepin Tali Bui yang ada di Kota Pontianak dan Kabupaten Bengkayang dan data lain dalam hasil penelitian Dewi Novitasari ditemukan bahwa simpul-simpul yang dibuat dari pola ikat tali adalah simpul 4-7 kunci dan menghasilkan bentuk anyaman tikar pandan, keranjang, dan jala.

Ada beberapa alasan peneliti mengkaji Tari Jepin Tali Bui alasan, pertama karena belum ada penelitian tentang komparasi tari Jepin Tali Bui, kedua mendorong adanya penelitian-penelitian selanjutnya menggunakan penelitian komparasi dalam mengkaji tarian daerah, ketiga menjadikan penelitian ini sebagai acuan dalam pembelajaran seni tari yang membahas tentang tarian daerah.

Menurut Nazir (2014:46) penelitian komparasi adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Studi komparasi adalah suatu bentuk penelitian yang membandingkan antara variable-variabel yang saling berhubungan dengan mengemukakan perbedaan-perbedaan atau pun persamaan-persamaan dalam sebuah kebijakan dan lain-lain.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Peneliti menggunakan metode deskriptif karena dapat memaparkan, menjelaskan dan mengungkapkannya dari hasil penelitian yang

dilakukan. Metode yang digunakan peneliti merupakan suatu subjek penelitian yang berusaha mendeskripsikan data yang diperoleh, disertai catatan-catatan dari hasil wawancara dan observasi.

Metode penelitian komparatif adalah bersifat *ex post facto*. Artinya, data dikumpulkan setelah semua kejadian yang dikumpulkan telah selesai berlangsung. Peneliti dapat melihat akibat dari suatu fenomena dan menguji hubungan sebab akibat dari data-data yang tersedia. Metode komparatif dilakukan dengan membandingkan dua objek yang diduga memiliki persamaan dan perbedaan (Ratna, 2010:333). Menurut Sudjud (dalam Arikunto, 2006:267) “Tujuan penelitian komparatif adalah untuk menemukan persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan tentang benda-benda, tentang orang, tentang prosedur kerja, tentang ide-ide, kritik terhadap orang lain, kelompok, terhadap suatu ide atau prosedur kerja”.

Metode yang digunakan oleh peneliti merupakan suatu subjek penelitian yang berusaha mendeskripsikan dengan mencari perbandingan dari dua variabel atau lebih untuk mendapatkan jawaban atau fakta apakah ada persamaan atau perbedaan diuraikan berupa kata-kata atau gambar-gambar bukan dalam bentuk angka-angka. Bentuk penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran yang lebih luas untuk mencapai pemahaman dari fenomena yang ada. Alasan digunakan penelitian kualitatif karena peneliti ingin mengungkapkan permasalahan penelitian secara utuh, menyeluruh dan apa adanya. Menurut Ratna (2010:94) metode kualitatif tidak semata-mata mendeskripsikan, tetapi hal yang terpenting adalah menemukan makna yang terkandung di baliknya. Metode kualitatif ini pada gilirannya menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata baik tertulis maupun lisan.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah informan yang mengetahui tari Jepin Tali Buidari hasil wawancara serta hasil dokumentasi berupa foto-foto, rekaman dan

video. Adapun informan yang menjadi narasumber dalam penelitian ini antara lain: Suraddmi, H.Imdi, Juhermi Tahir dan M.Yusuf Dahyani. Data dalam penelitian merupakan sekumpulan informasi yang diperoleh dilapangan dan digunakan untuk bahan penelitian (Sujarweni, 2014:89). Data dalam penelitian ini berupa pola ikat, cara mengikat, gerak dari masing-masing Kabupaten pada tari Jepin Tali Bui. Data tersebut diperoleh dari hasil observasi, wawancara yang disampaikan informan, dokumentasi, rekaman, video serta foto-foto tari Jepin Tali Bui.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data, dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Riduwan, 2004:104) Pada tahap ini, pengumpulan data melalui observasi. Menurut Ratna (2010:222) wawancara adalah cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, baik antara individu dengan individu, maupun individu dengan kelompok. Pada tahap ini, peneliti menggunakan teknik wawancara ini untuk menyaring data dan informasi tentang hal-hal yang erat hubungannya dengan masalah penelitian. Menurut Ratna (2010:233) teknik dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data berkaitan dengan sumber data. Dalam suatu penelitian sumber data melibatkan tiga faktor, yaitu: latar penelitian, orang-orang yang terlibat, dan segala sesuatu yang dihasilkan melalui keterlibatan orang-orang tersebut.

Adapun teknik yang digunakan penulis adalah teknik perpanjangan pengamatan dan teknik triangulasi. Menurut Stainback (dalam Sugiyono, 2014:122) Perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk *rapport*, semakin akrab

(tidak ada jarak lagi), semakin terbuka semakin mempercayai sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi. Bila telah terbentuk rapport, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, dimana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari.

Menurut Sugiyono (2014:372) “triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpul data, dan waktu”. Triangulasi sumber yaitu dengan cara membandingkan data dari hasil observasi mengenai komparasi Pola ikat tari Jepin Tali Bui dari Kota Pontianak dan Kabupaten Bengkayang. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan observasi, dokumentasi dan catatan lapangan mengenai komparasi pola ikat tari Jepin Tali Bui dari Kota Pontianak dan Kabupaten Bengkayang.

Selanjutnya peneliti melakukan analisis data dengan cara menemui satu diantara informan yang mengetahui mengenai tari Jepin Tali Bui. mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari tema dan polanya yang membuang data yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya (Sugiyono, 2014:338).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Pola Ikat Tari Jepin Tali Bui dari Kota Pontianak**

Pola ikat merupakan bentuk atau model yang bisa dipakai untuk menghasilkan sesuatu atau bagian dari sesuatu yang diinginkan, khususnya jika sesuatu yang ditimbulkan cukup mempunyai sesuatu yang sejenis untuk pola dasar yang dapat ditunjukkan atau terlihat, yang mana sesuatu itu dikatakan memamerkan pola. Deteksipola

dasar disebut pengenalan pola. Ikat artinya mengikat, jadi pola ikat bentuk atau model sifatnya mengikat untuk menghasilkan sesuatu. Dalam membentuk pola ikat pada tari Jepin Tali Bui membutuhkan lebih dari dua orang penari, penari pada tari Jepin Tali Bui ini harus berjumlah tujuh atau ganjil.

Terdapat beberapa pola ikat pada tari Jepin Tali Bui di Kota Pontianak yaitu pola ikat kunci 1-4, pola ikat kunci 5 dan pola ikat kunci 6 dan 7. Pada pola ikat kunci 1 dan 2 disebut ragam simpul, pola ikat kunci 3 disebut ragam silang, pola ikat kunci 4 disebut berbalik arah, pola ikat kunci 5 ragam pusaran bumi berputar, pola ikat kunci 6 disebut ragam setengah bulan sabit, Pola ikat kunci 7 disebut pusaran puting beliung.

Dalam proses mengikat terdapat pola ikat kunci yang di gunakan kunci 1-4 dengan cara silang menyilang dimulai dari penari yang satu dengan penari yang lain, dengan bertukar pasangan posisi penari keatas dan posisi penari yang lainnya kebawah dan seterusnya sampai proses anyaman silang-menyilang selesai. Dari proses anyaman tersebut terbentuk lah anyaman yang indah yang dinamakan anyaman tikar pandan, proses mengikat tali dengan pola lantai kunci 1-4 menggunakan *langkah gantung*, *langkah gencat* dan *langkah serong*. Pada hitungan ke 1-4 dengan langkah gantung, penari 1, 3 dan 5 bergerak kearah depan kanan dengan posisi tali ditangan kiri dengan posisi berada diatas kepala. Selanjutnya penari 2, 4 dan 6 bergerak kearah depan kiri dengan posisi tali berada dibawah (mundur). Selanjutnya pada hitungan ke 5-8 dengan menggunakan langkah gantung semua penari bergerak ditempat dengan posisi menyilang kearah penari kedua.

Hitungan ke 1-4 selanjutnya dengan menggunakan langkah gantung penari 1,3 dan 5 bergerak mundur kearah kiri dengan posisi tali ditangan kiri yang berada dibawah dan penari 2,4 dan 6 penari maju kearah kanan dengan posisi tali ditangan kanan yang berada diatas kepala. Selanjutnya pada hitungan 5-8 dengan langkah gantung semua penari bergerak ditempat kembali keposisi semula.

Pada kunci 5 disebut pusaran bumi berputar dari putaran kembali ketitik awal, Arah penari dimulai dari posisi penari dibelakang putri bungsu ke arah kanan mengelilingi saudara bungsu hingga penari tersebut kembali keposisinya semula yaitu dibelakang putri bungsu. Anyaman yang dihasilkan adalah anyaman keranjang.

Pada hitungan ke 1-4 pada penari 4,6 dan 2 maju kearah kanan dari belakang penari yang berbeda diposisi tengah dengan posisi tali dipegang kedua tangan kebawah dan penari 5, 1 dan 3 kearah kiri dengan posisi tali dipegang oleh kedua tangan berada diatas.

Dalam proses mengikat pada tari Jepin Tali Bui kunci 6-7 disebut ragam pusaran puting beliung berbalik arah. Dengan menggunakan *langkah gantung*, *langkah gencat* dan *langkah serong*, dan menghasilkan anyaman jala. arah dalam memulai gerakan dimulai dengan posisi penari kearah kiri dengan cara membalas arah dari arah ke kiri kemudian kearah kanan lagi (dari belakang penari keposisi tengah). Pada hitungan ke 1-4 penari 4,2 dan 6 maju kearah kanan dari belakang penari yang berada di posisi tengah dengan posisi tali dipegang oleh kedua tangan di atas dan penari 3,1 dan 5 kearah kanan dengan posisi tali dipegang kedua tangan berada diatas.

### **Bentuk Pola Ikat**

#### **1. Anyaman Tikar Pandan**

Anyaman tikar pandan dalam pola ikat menggambarkan cara masyarakat dalam memenuhi kehidupan sehari-hari bahkan bisa diperjual belikan kepada masyarakat lain untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Sebagian masyarakat desa Batu Layang mempunyai keterampilan dalam menganyam kerajinan yang mereka ketahui, bahwa kegunaan tikar pandan ini sebagai alas untuk tidur atau alas lantai rumah dan banyak sekali fungsinya. Ada kaitannya dengan pola ikat anyaman tikar pandan tari Jepin Tali Bui, pada kunci 1-4 proses mengikatnya dengan cara menyilang hal tersebut sama dengan proses pembuatan kerajinan anyaman tikar pandan.



**Gambar 1. Hasil Anyaman Tikar Pandan (Ikatan dari Kaki ke Leher) Pada Proses Membentuk Pola Ikat Tari Jepin Tali Bui Kota Pontianak Kunci 1-4**

#### **2. Anyaman Keranjang**

Anyaman keranjang merupakan hasil dari kunci 5 dimana anyaman keranjang ini menggunakan bahan rotan segak. Rotan segak biasa digunakan pengerajin karena mempunyai alasan yaitu karna rotan segak memiliki sifat lentur sehingga dapat menghasilkan berbagai macam kerajinan untuk keperluan rumah tangga. Seperti keranjang, tikar rotan, kursi, rak dan lain sebagainya. Dalam proses pengayamannya yaitu dengan cara rotan yang sudah di bersihkan lalu dibelah menjadi kecil setelah itu rotan yang menjadi menjadi kecil diawali dengan mengayamnya dari arah bawah keatas dan seterusnya sampai membentuk lingkaran penuh (melingkar). Kerajinan tangan yang terbuat dari anyaman merupakan suatu hal yang sulit dipisahkan dalam kehidupan dan budaya pada masyarakat melayu Desa Batu Layang terutama dalam kegiatan sehari-hari. Masyarakat melayu masih sering menggunakan kerajinan tangan yang terbuat dari anyaman dalam kegiatan sehari-hari, misalnya untuk menyimpang barang dari

hasil kebunnya, agar memudahkan dalam membawa hasil panen kebun tersebut. selanjutnya untuk alat permainan anak-anak, perikanan, kegiatan rumah tangga, upacara adat.



**Gambar 2. Hasil Anyaman Keranjang (dari Kaki Sampai Kelutut Pada Proses Membentuk Pola Ikat Tari Jepin Tali Bui Kota Pontianak Kunci 5**

### 3. Anyaman Jala

Anyaman jala ini merupakan anyaman yang digunakan sebagai alat untuk membantu para nelayan dimasyarakat Desa Batu Layang yang digunakan untuk menangkap ikan disungai, karena itu masyarakat Desa Batu Layang kebanyakan berkerja sebagai nelayan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain untuk menangkap ikan, masyarakat setempat juga menggunakan jala untuk memelihara ikan, udang, kepiting dan lain sebagainya. jala terbuat dari bahan tali nylon yang berukuran panjang dan kecil serta jarum untuk menganyam jala. Tali nylon adalah jenis tali yang memiliki kekuatan yang superior. Selain kuat, tali nylon juga memiliki karakteristik tahan terhadap gesekan dan elastis, tahan terhadap sinar UV, tahan terhadap abrasi/karat, tahan terhadap bahan kimia. Dalam proses menganyam anyaman jala, dimulai dengan memasukan tali nylon dalam lubang jarum, selanjutnya mulai merangkai jala dari titik pertama,

masuk ketitik kedua, dan keluar ketitik ketiga, kemudian kembali ketitik pertama dengan cara berbalas arah dan kembali keposisi semula. Ulangi anyaman tersebut sampai terbentuklah anyaman jala.



**Gambar 3. Hasil Anyaman Jala (dari Lutut Sampai Leher Pada Proses Membentuk Pola Ikat Tari Jepin Tali Bui Kota Pontianak Kunci 6-7**

### Gerak Tari

Gerak tari dalam proses pola ikat tari Jepin Tali Bui dapat dilihat pada saat seorang penari yang satu dengan yang lain mulai gerak mengikat tali tersebut sehingga menghasilkan beberapa bentuk anyaman yaitu anyaman tikar pandan (pola ikat kunci 1-4), anyaman keranjang (pola ikat kunci 5), anyaman jala( pola ikat kunci 6-7). Dan ada beberapa langkah pada tari Jepin Tali Bui yaitu : langkah gantung, langkah gencat, dan langkah serong.

#### 1) Gerak Awal

Gerak awal merupakan gerakan untuk memulai tari Jepin Tali Bui, gerakan membawa tali yang telah disusun ditempatnya yang berbentuk lingkaran menuju ketengah panggung, untuk membawa tali ini hanya satu orang saja. Diawali dengan gerakan berdiri dibelakang panggung setelah

itu berjalan menuju tengah panggung lalu meletakkan properti tali tersebut. Setelah selesai meletakkan properti tali tersebut kemudian gerakan selanjutnya adalah gerakan langkah tahto. Gerakan langkah Tahto pada tari Jepin Tali Bui terdapat di awal gerakan dan akhir, dapat lima gerak pada langkah tahto yaitu jongkok, menghentak pada kaki, loncat, berputar dan membungkuk. Gerakan langkah tahto ini tidak menggunakan ruang yang besar karena langkah tahto ini hanya bergerak ditempat saja dengan ritme gerak yang sedang. Hitungan langkah tahto pada tari Jepin Tali Bui Kota Pontianak adalah 3x8 hitungan ditempat.

## 2) Gerak Isi

Dalam gerak isi ada tiga langkah gerak yang digunakan yakni: langkah gantung, langkah gencat, langkah serong. Langkah gantung merupakan gerakan yang digunakan pada saat mengikat si putri bungsu dengan makna dan tujuan agar si putri bungsu merasakan sakit dan siksaan oleh keenam saudaranya. Langkah gencat merupakan langkah yang digunakan pada saat penari membuka tali dengan langkah yang cepat dan tergesa-gesa langkah kaki maju kedepan. Setelah ada permohonan maaf si putri bungsu terhadap keenam saudaranya, lalu tali yang mengikat di badan si putri bungsu harus segera dibuka. Langkah serong Merupakan langkah yang sama dengan orang yang sedang berjalan sambil berleumpang, namun kaki melangkah mundur kebelakang dengan posisi badan dibelakang menggunakan langkah serong.

## 3) Gerak Penutup

Gerak tahto akhir merupakan gerak yang mengarahkan bahwa gerak selesai menganyam. Ada lima gerakan pada tahto yakni jongkok, menghentak pada kaki, membungkuk, loncat dan berputar.

## Properti

Tari Jepin Tali Bui ini memiliki properti tali yang diikat pada setiap pinggir sisi media yang berbentuk bulat yang terbuat dari kayu posisi di tengah panggung dengan memiliki panjang tali 7 meter yang terbuat dari bahan

seperti bahan kour, dengan berbagai macam warna.

Menurut Pak Juhermi Tahir (Wawancara 26 Febuari 2018) tali menggambarkan suatu ikatan atau kekuatan tidak mudah diputuskan. Pada tahun 1930-an hingga 1980-an jenis tali yang digunakan merupakan kumpulan tali dari benang (benang sutra) dan tali kain dengan panjang semua jenis tali sama 7 meter. Dari tahun 1930-1980 warna tali yang digunakan hanya satu warna saja, pada tahun 1995 tari Jepin Tali Bui ini menggunakan tali kor warna yang digunakan lebih dari satu warna dan tali kor dianyam terlebih dahulu agar menciptakan suatu tali yang stabil (kuat) dalam cara mengikatnya dan anyaman yang dihasilkan terlihat indah. Dalam pembuatan pijakan properti tari ini tidak ditentukan ukuran baku, sesuai dengan kebutuhan saja yang penting cukup untuk kedua kaki berpijak pada kayu tersebut. Namun saat ini dalam membuat pijakan sekarang sudah boleh menggunakan papan triplek tebal dan yang terpenting tidak menghilangkan fungsinya.

Selanjutnya satu orang penari yaitu si bungsu harus berdiri di atas kayu yang berbentuk bulat dengan dikelilingi tali sepanjang 7 meter yang telah diikat disetiap pinggir kayu. Kemudian ke enam penari menari memulai proses mengikat 1 orang penari yang berdiri di atas kayu hingga terbentuklah anyaman. Proses menganyam menggunakan tali ini dimulai dari kaki hingga sebatas leher penari yang berada di tengah. Keenam penari terus bergerak memutar hingga membentuk anyaman.

Menurut Juhermi Thahir (wawancara 26 Febuari 2018) dalam membuat anyaman terdapat 7 pola kunci ikatan. Pola kunci ikatan pertama dan kedua disebut dengan anyaman simpul, kunci tiga dan empat disebut anyaman tikar, kunci kelima disebut anyam keranjang, dan kunci enam dan tujuh disebut bulan sabit. Pada properti tari Jepin Tali Bui 7 kunci pola ikatan menggambarkan 7 lapisan langit dan 7 lapis bumi ini menunjukkan kebesaran Allah SWT dan manusia wajib menjaga alam yang menjadi tempat kehidupannya di dunia.



**Gambar. 4 Properti Tali Yang Sudah Disusun Rapi dan Mempunyai Tumpuan yang Berbentuk Lingkaran yang Diikat Pada Tumpuan Lingkaran Tersebut**

#### **Jumlah penari**

Tari Jepin Tali Bui dulunya hanya ditarikan oleh kaum laki-laki saja sedangkan kaum wanita tidak diperbolehkan menari tanpa muhrimnya, sekitar tahun 1970-an wanita diperbolehkan menari hingga sekarang dan tarian ini merupakan tarian jenis pergaulan. Pada tari Jepin Tali Bui di Kota Pontianak tidak boleh lebih atau kurang dari 7 penari karena dalam proses mengikat diperlukan 6 penari untuk mengikat dan satu penari sebagai tokoh utama untuk di ikat.

#### **Pola Ikat Tari Jepin Tali Bui Kabupaten Bengkayang**

Pola ikat pada tari Jepin Tali Bui Kabupaten Bengkayang yaitu memiliki satu pola ikat saja yang dinamakan simpul. Menurut Ibu Suraddmi Simpul ini menghasilkan satu anyaman dan memiliki satu kunci, anyaman tersebut di sebut anyaman keranjang.

Dalam proses mengikat pada tari Jepin Tali Bui di Kabupaten Bengkayang hanya mempunyai 1 pola ikat yang disebut pola ikat kunci simpul dengan cara silang menyilang dimulai dari penari laki-laki berdiri ditengah dan keenam penari perempuan mengelilingi laki-laki tersebut dan mulai mengikat dari leher menuju kebawah kaki, penari yang satu dengan

penari yang lain, dengan bertukar pasangan posisi penari keatas dan posisi penari lainnya kebawah dan seterusnya sampai proses anyaman silang-menyilang selesai.

#### **Bentuk Pola Ikat**

Tari Jepin Tali Bui Kabupaten Bengkayang menghasilkan satu bentuk pola ikat yaitu anyaman keranjang. Menurut ibu suraddmi kenapa di sebut anyaman keranjang karena bentuk nya mirip dengan keranjang tetapi jarak anyaman tersebut sangat berjauhan. Dalam masyarakat melayu khususnya di Desa Karimunting Kecamatan Sungai Raya Kepulauan Kabupaten Bengkayang anyaman keranjang biasa digunakan masyarkat untuk kerajinan tangan dan untuk kebutuhan sehari-hari untuk menyimpan sesuatu.



**Gambar. 5 Hasil Anyaman Keranjang (Ikatan dari Leher Menuju Ke Kaki) Pada Proses Membentuk Pola Ikat Tari Jepin Tali Bui Kabupaten Bengkayang Kunci Simpul**

#### **Gerak**

##### **1) Gerak Awal**

Gerak awal merupakan gerakan untuk memulai tari Jepin Tali Bui, adapun gerakan tersebut gerakan hormat semua penari memasuki panggung dengan ketiga posisi penari sebelah kiri (vertikal), ketiga penari sebelah kanan (vertikal) dan satu penari

berada ditengah. Properti tali dalam garapan ini dibawa oleh tiga orang penari. Selanjutnya penari memberi hormat kepada penonton dengan cara menundukan kepala dan kedua tangan kesamping kiri dan kanan, dan semua penari duduk dengan kaki kiri diletakan dilantai (berlutut), kaki kanan setengah jongkok dan posisi tangan kiri berada diletakan di paha kiri dan tangan kanan kedepan sejajar dengan dada, gerakan selanjutnya ialah ragam 1 dan ragam 2 dan tahtim.

### 2) Gerak Tengah

Gerak tengah pada tari Jepin Tali Bui Kabupaten Bengkayang hanya memiliki 1 langkah gerak saja yakni langkah *ngikat* (mengikat). Langkah *ngikat* (mengikat) merupakan gerakan yang digunakan pada saat mengikat tali si prajurit yang berhianat agar merasakan sakit. Dan langkah *ngikat* (mengikat) juga merupakan gerakan untuk membuka tali setelah permohonan maaf prajurit terhadap Raja lalu tali yang mengikat dibadan prajurit harus segera dibuka.

### 3) Gerak Penutup

Gerak tahtim akhir merupakan gerak yang mengarahkan bahwa gerak selesai menganyam. Ada lima gerakan pada tahto yakni jongkok, menghentak pada kaki, membungkuk, loncat dan berputar.

## Properti

Tari Jepin Tali Bui ini memiliki properti tali yang memiliki panjang tali 8 sampai 10 meter yang terbuat dari bahan sejenis tali pramuka. Menurut Ibu Suraddmi tali menggambarkan kekuatan yang tidak bisa dilepas begitu saja. jenis tali yang digunakan terbuat dari bahan sejenis tali pramuka antara lain benang rayon, marlon, maupun polyester, dengan panjang tali 8-10 meter sebanyak tiga buah, panjang tali tergantung kebutuhan panggung dan setiap tali memiliki warna yang berbeda tidak ada warna khusus yang ditentukan. Selanjutnya properti tali dari awal sudah dipegang oleh tiga orang penari wanita dan penari laki-laki berdiri ditengah panggung, kemudian ketiga penari wanita membagikan tali kepasangannya dan

keenam penari wanita tersebut menari memulai proses mengikat satu penari laki-laki yaitu proses mengikat satu penari laki-laki yaitu prajurit hingga terbentuklah anyaman, proses anyaman menggunakan tali ini dimulai dari leher hingga sebatas kaki penari yang berada ditengah. Keenam penari terus bergerak memutar hingga membentuk anyaman.



**Gambar 6. Foto Properti Tali yang Berwarna Warni Panjang 8-10 Meter**

## Jumlah Penari

Tari Jepin Tali Bui dulunya tarian ini ditarikan secara berpasangan laki-laki dengan perempuan dan yang diikat satu laki-laki, dan raja memerintahkan keenam prajuritnya untuk menghukum prajurit yang sudah berhianat kepadanya sedangkan sekarang tari Jepin Tali Bui ditarikan oleh kaum wanita saja dan satu orang laki-laki.” Tarian ini merupakan tarian jenis pergaulan. Pada tari Jepin Tali Bui Kabupaten Bengkayang tidak boleh lebih atau kurang dari 7 penari karena dalam proses mengikat diperlukan 6 penari untuk mengikat dan satu penari sebagai tokoh utama untuk di ikat dan yang diikat satu penari laki-laki dan yang mengikat keenam penari perempuan

**Tabel 1. Komparasi Pola Ikat Tari Jepin Tali Bui dari Kota Pontianak dan Kabupaten Bengkayang**

<b>Komparasi</b>	<b>Kota Pontianak</b>	<b>Kabupaten Bengkayang</b>
Pola ikat	7 kunci pola ikat	1 kunci pola ikat
Cara mengikat	Dimulai dari bawah kaki menuju ke atas leher	Dimulai dari leher menuju kebawah kaki
Bentuk	3 anyaman yakni: Anyaman tikar pandan Anyaman keranjang Anyaman jala	1 anyaman yaitu anyaman keranjang tetapi jarak tali berjauhan
Gerak	Gerak Awal (tahto) Gerak inti (langkah gantung, langkah gencat, langkah serong) Gerak penutup (gerak tahto)	Gerak awal (ragam 1,ragam2 dan tahtim) Gerak inti (langkah <i>ngikat/ mengikat</i> ) Gerak penutup (tahtim)
Properti	Properti tali yang mempunyai tumpuan yang berbentuk lingkaran yang diikat pada tumpuan lingkaran tersebut dengan panjang 7 meter yang terbuat dari bahan kor dengan warna warni.	Tali yang tidak memiliki tumpuan dan ukuran tali 8-10 meter dari bahan sejenis tali pramuka dengan masing-masing tali 3 warna yang berbeda.
Jumlah penari	7 orang penari wanita	7 orang penari (1 penari laki-laki dan 6 penari perempuan).

Melalui hasil yang diperoleh peneliti menyimpulkan bahwa tari Jepin Tali Bui Kota Pontianak dan Kabupaten Bengkayang ternyata lebih banyak perbedaan dari pada persamaan. Perbedaan dan persamaan terlihat dari pola ikat, cara mengikat, bentuk pola ikat, gerak, properti dan jumlah penari. Sebab akibat dari tari Jepin Tali Bui kedua lokasi tersebut dapat dilihat dari hasil perbedaan. Peneliti menyimpulkan bahwa adanya perbedaan kedua tarian tersebut, karena dari pelatih dan pengembang tari dari masing-masing lokasi, tidak adanya sumber baku dan adanya inovasi-inovasi dari pelatih itu sendiri.

#### **Media Pertunjukan untuk Apresiasi**

Adapun media yang cocok digunakan dan paling lengkap adalah media pandang dengar yaitu VCD. Media ini terjadi proses saling membantu antara indra dengar dan indra pandang. VCD merupakan media pembelajaran tari yang cukup efektif

digunakan. Tujuan media pertunjukan untuk apresiasi ini ditujukan kepada dunia pendidikan seperti sekolah, prodi dan komunitas, dengan menggunakan audio visual berupa VCD video tari dan musik ini sangat bermanfaat sekali bagi kegiatan belajar mengajar, karena dengan media audio visual ini dapat mempermudah siswa untuk memahami apresiasi tari atau pun musik dengan cara melihat tayangan pementasan. Adanya audio-visual atau VCD dalam pembelajaran seni tari secara tidak langsung siswa dilatih untuk merangsang agar lebih termotivasi untuk belajar melalui stimulus yang diberikan guru yaitu media audio-visual atau VCD.

Karena itu peneliti berusaha untuk mencari solusi alternatif yang dapat digunakan untuk mengajarkan apresiasi tari disekolah, prodi maupun komunitas agar siswa tertarik untuk mengikuti pembelajaran seni tari serta bekerja sama dengan guru

untuk melakukan pembelajaran yang tepat dengan menggunakan media video atau VCD.

Untuk membuat media pertunjukan peneliti melakukan perekaman audio visual berupa video tari Jepin Tali Bui di Kabupaten Bengkayang dan Kota Pontianak sebagai media untuk apresiasi.

Media pertunjukan untuk apresiasi berupa audio-visual tari Jepin Tali Bui yang dikemas dengan *flash* dan disimpan dalam bentuk VCD. Dilengkapi dengan materi tentang tari Jepin Tali Bui yang ada di Kota Pontianak dan Kabupaten Bengkayang, foto properti, foto hasil anyaman, foto alat musik, foto pementasan, video.

Adapun isi dalam VCD tersebut ialah sebagai berikut: 1).Materi tari Jepin Tali Bui Pola ikat Tari Jepin Tali Bui Kota Pontianak dan Kabupaten Bengkayang. 2). Musik tari Jepin Tali Bui berjenis file *mp3* yang digunakan sebagai pengiring video tari. 3).Foto ragam gerak, foto pementasan, foto properti, foto bentuk anyaman dan foto alat musik. 4).Video tari Jepin Tali Bui ini menghasilkan 4 video yaitu 2 video rekaman berupa tutorial dari Kabupaten Bengkayang yaitu video tari dan rekaman musik dan 2 rekaman video dari Kota Pontianak video tari dan rekaman musik. Hasil rekaman audio visual dan video tersebut akan dimanfaatkan sebagai media untuk apresiasi seni tari didunia pendidikan seperti sekolah, prodi, komunitas.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Perbedaan dan persamaan terlihat dari pola ikat, cara mengikat, bentuk pola ikat, gerak, properti dan jumlah penari. Sebab akibat dari tari Jepin Tali Bui kedua lokasi tersebut dapat dilihat dari hasil perbedaan. Peneliti menyimpulkan bahwa adanya perbedaan kedua tarian tersebut, karena dari pelatih dan pengembang tari dari masing-masing lokasi, tidak adanya sumber baku dan adanya inovasi-inovasi dari pelatih itu sendiri.

Selain persamaan dan perbedaan pembaca juga mengetahui pengertian dua tarian tersebut. Tari Jepin Tali Bui di Kota

Pontianak dan Kabupaten Bengkayang dapat dijadikan alternatif sebagai media pertunjukan untuk apresiasi yang berupa video tari dan rekaman musik tari Jepin Tali Bui yang akan dimanfaatkan sebagai media untuk apresiasi seni tari didunia pendidikan seperti sekolah, prodi, komunitas.

### **Saran**

Peneliti mengajak kepada pembaca untuk tetap melestarikan dan menjaga kebudayaan daerah dengan tulisan terutama dalam kesenian tradisi Kalimantan Barat khususnya di Kota Pontianak dan Kabupaten Bengkayang yang masih banyak tarian tradisi yang belum diteliti. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh tenaga pendidik (guru dan dosen seni tari) sebagai acuan dalam materi pembelajaran dalam mengapresiasi kesenian tari tradisi daerah, agar dapat dikenal dan dicintai oleh siswa sehingga dapat mengenal budaya seni yang ada di Kalimantan Barat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi penelitian selanjutnya dalam meneliti sebuah tari tradisi dan juga peneliti berharap dapat melestarikan tari tradisi khususnya tari Jepin Tali Bui dari berbagai aspek sehingga tari Jepin Tali Bui tidak hilang dan akan dapat dikupas lebih dalam dari berbagai aspek yang berbeda dari penelitian ini.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nazir. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ratna, N.K. (2010). *Metodologi penelitian kajian budaya dan ilmu-ilmu Social Humaniora pada umumnya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Riduwan. (2004). *Metode Riset*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soedarsono. (1978). *Diklat pengantar pegetahuan dan komposisi tari*. Yogyakarta: Akademi Seni Tari Indonesia
- Suanda, Endo dan Sumaryono. (2006). *Tari Tontonan Buku Pelajaran Kesenian*

*Nusantara.* Jakarta : Lembaga Pendidikan Seni Nusantara.  
Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif,*

*kualitatif dan R& D.* Bandung: alfa  
Sujarweni, V. W. (2014). *Metodologi Penelitian.* Yogyakarta: PT. Pustaka Baru